

ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) SEBAGAI DASAR PERENCANAAN LABA BAGI MANAJEMEN

Dien Faqihanur Cahyanti¹, Cinanthya Yuwono, M.H²

Email: dienfa97@gmail.com

Abstrak

This research aims to analyze Break Even Point (BEP) as a basis for profit planning for company management. BEP is a condition where the company does not make a profit or loss in its operations. BEP analysis is carried out to understand the point at which the company's revenue is equal to total costs, both fixed and variable, so that the company can plan the amount of sales needed to reach break-even conditions. By understanding BEP, management can make strategic decisions to avoid losses and maximize company profits. This research uses qualitative methods with a secondary data approach, including the use of diagrams, graphs and tables from previous studies to support more in-depth analysis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Break even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen Perusahaan. BEP merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian dalam operasionalnya. Analisis BEP dilakukan untuk memahami titik dimana pendapatan Perusahaan sama dengan total biaya, baik tetap maupun variable, sehingga perusahaan dapat merencanakan jumlah penjualan yang diperlukan untuk mencapai kondisi impas. Dengan memahami BEP, manajemen dapat membuat keputusan strategis untuk menghindari kerugian dan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan data sekunder, termasuk penggunaan diagram, grafik dan table dari studi sebelumnya untuk mendukung analisis yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Break Even Point (BEP), Perencanaan laba, Manajemen

¹ STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

² STAI ...

A. PENDAHULUAN

Break Even Point (BEP) adalah kondisi di mana perusahaan dalam operasionalnya tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian. Menurut Djarwanto dalam buku Dr. Rusdiana, M.M, break even point adalah suatu keadaan impas, yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita lagi.³ Dalam analisis BEP, volume penjualan di mana pendapatan sama dengan biaya total disebut titik impas. Dengan menggunakan konsep "contribution margin," BEP tercapai saat margin kontribusi sama dengan biaya tetap. Analisis BEP mempelajari keseimbangan antara "pendapatan minus biaya variabel (kontribusi terhadap biaya tetap)" dan biaya tetap, sehingga sering disebut sebagai alat untuk mempelajari "operating leverage."

Operating leverage terjadi ketika perusahaan memiliki biaya tetap yang harus ditutupi, terlepas dari volume produksi. Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana yang mengharuskan perusahaan menanggung biaya tetap. Ada dua jenis leverage, yaitu "operating leverage" dan "financial leverage." Operating leverage berkaitan dengan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang melibatkan biaya tetap. Leverage ini menguntungkan jika pendapatan setelah dikurangi biaya variabel lebih besar daripada biaya tetapnya, dan merugikan jika sebaliknya. Jika kontribusi terhadap biaya tetap sama dengan biaya tetap, perusahaan berada pada titik impas.

Analisis BEP berguna untuk perencanaan laba, karena membantu perusahaan menentukan berapa banyak unit yang harus dijual untuk mencapai titik impas dan mulai menghasilkan keuntungan. Meskipun bermanfaat, analisis BEP juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan. Analisis Break Even Point berguna apabila beberapa asumsi dasar dipenuhi. Dalam kenyataan yang sebenarnya lebih banyak asumsi yang tidak dapat dipenuhi. Namun demikian perubahan asumsi ini tidak mengurangi validitas dan kegunaan Analisa BEP sebagai suatu alat bantu pengambilan keputusan. Hanya saja diperlukan suatu modifikasi tertentu dalam penggunaanya. Maka dari itu perlu

³ A. Rusdiana, *Manajemen Operasi*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2014) h. 192

dilakukannya analisis BEP untuk merencanakan berapa penjualan, biaya produksi serta laba untuk menghindarkan kemungkinan Perusahaan mengalami kerugian. Dari analisis tersebut juga dapat diketahui sampai berapa jauh penjualan yang direncanakan boleh turun agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Sehingga analisis break even point merupakan alat efektif dalam menyajikan informasi untuk keperluan perencanaan laba sehingga manajer dapat memilih berbagai usulan kegiatan yang akan memberikan kontribusi terbesar terhadap pencapaian laba di masa yang akan datang.

B. PEMBAHASAN

Definisi Analisis Break Even Point

Analisis Break Event Point (BEP) sangat penting dalam manajemen keuangan perusahaan. BEP adalah suatu kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga Perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Analisis BEP membantu manajemen dalam merencanakan laba dengan menentukan volume penjualan minimum yang dicapai untuk menutupi semua biaya tetap dan variable. Hal ini memungkinkan Perusahaan untuk mengetahui titik penjualan yang harus dicapai agar tidak merugi dan mulai mendapatkan keuntungan. BEP juga memiliki kegunaan lain yaitu sebagai alat untuk mengevaluasi pengaruh perubahan biaya dan volume penjualan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan BEP, perusahaan dapat membuat proyeksi keuangan yang lebih akurat dan mengambil keputusan strategis mengenai produksi dan penjualan.

Menurut Munawir (2014: 184) break even dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperbolehkan laba dan tidak menderita rugi.⁴ Analisis ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti metode persamaan, metode kontribusi margin, dan metode grafis, yang semuanya menghasilkan perhitungan yang sama. Analisis Break Even Point dipengaruhi oleh berbagai anggapan yang digunakan sebagai dasar untuk dapat melakukan perhitungannya. Sedangkan menurut Sigit (2009: hal 24) Analisis Break Even Point adalah suatu cara yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengetahui atau untuk merencanakan pada volume produksi

⁴ Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty

atau volume penjualan berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak menderita suatu kerugian dan belum memperoleh laba.⁵ Analisis break even point ini digunakan untuk dapat memudahkan manajemen perusahaan dalam memperoleh informasi mengenai besarnya jumlah penjualan minimal dan volume produksi yang harus dicapai pada laba yang diharapkan, dengan kata lain Analisis break even point (analisis impas) merupakan salah satu teknik analisis yang menjelaskan hubungan antara keseluruhan biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan (Riyanto, 2008: hal 44).⁶

Analisis titik impas adalah suatu cara yang digunakan oleh pimpinan Perusahaan untuk mengetahui atau untuk merencanakan pada volume produksi atau volume penjualan berapakah Perusahaan yang bersangkutan tidak memperoleh keuntungan atau tidak menderita kerugian (Djarwanto, 2010: 208). Pendapat Sartono (2010:482) menjelaskan analisis titik impas sebagai suatu teknik analisis yang sering disebut dengan cost profit volume analysis yaitu suatu teknik untuk mempelajari hubungan antara biaya-volume laba.

Asumsi Dasar Analisis Break Even Point

Pada umumnya konsep atau anggapan dasar yang digunakan dalam Analisa break even adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2013: hal 46):⁷

1. Biaya harus dapat dipisahkan atau diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variable dan prinsip variabilitas biaya dapat diterapkan dengan tepat.
2. Biaya tetap secara total akan selalu konstan sampai Tingkat kapasitas penuh. Biaya tetap adalah biaya yang akan selalu ada walaupun Perusahaan berhenti beroperasi, yang artinya tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau kegiatan berubah.
3. Biaya variable akan berubah secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume penjualan dan adanya sinkronisasi antara produksi dengan penjualan. Artinya, biaya variable akan tetap sama apabila dihitung biaya per unit produknya, berapapun kuantitas unit yang dihasilkan.

⁵ Sigit, Soehardi. 2002. *Analisa Break Even Ancangan Linear Secara Ringkas dan Pasti*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE

⁶ Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE

⁷ Mulyadi. 2013. *Akuntansi Biaya*, edisi 5. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN

4. Harga jual per satu barang tidak akan berubah berapapun jumlah satuan barang yang dijual atau tidak ada perubahan harga secara umum.

5. Hanya ada satu macam barang yang dijual atau diproduksi oleh Perusahaan. Jika barang yang dijual lebih dari satu macam, maka kombinasi atau komposisi penjualannya (sales mix) akan selalu tetap (konstan).

Analisis break even point berguna apabila beberapa asumsi dasar dipenuhi. Dalam kenyataan yang sebenarnya lebih banyak asumsi yang tidak dapat dipenuhi. Namun demikian perubahan asumsi ini tidak mengurangi validitas dan kegunaan analisis BEP sebagai suatu alat bantu pengambilan keputusan. Hanya saja diperlukan suatu modifikasi tertentu dalam penggunaannya.

Keterbatasan Analisis Break Even Point

Ada beberapa keterbatasan yang perlu untuk diketahui dalam analisis break even point menurut Keown, dkk (2015: 115-116)⁸ adalah sebagai berikut:

1. Hubungan biaya, volume, laba diasumsikan meningkat secara linear
2. Kurva total pendapatan (kurva penjualan) diasumsikan meningkat secara linear sesuai dengan volume output
3. Diasumsikan perpaduan antara produksi dan penjualan relative tetap
4. Diagram break even dan perhitungan break even merupakan bentuk analisis statis.

Metode Perhitungan Break Even Point

Break even point umumnya dapat dihitung dengan tiga metode yaitu metode persamaan, metode margin kontribusi dan metode grafis. Ketiga metode tersebut pada dasarnya adalah pendekatan yang mempunyai hasil akhir sama, akan tetapi ketiga metode tersebut memiliki perbedaan pada bentuk dan variasi dari persamaan laporan laba rugi kontribusi. Dibawah ini akan diuraikan tiga metode sehingga akan jelas perbedaannya:

1. Metode persamaan

Metode persamaan adalah metode yang berdasarkan pada pendekatan laporan laba rugi. Dengan persamaan dasar sebagai berikut menurut Halim:⁹

⁸ Keown. 2010. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE

⁹ Abdul Halim, *Analisis Investasi. Edisi kedua*. (Jakarta: salemba Empat. 2011) h. 75

Penghasilan total = Biaya total

Penghasilan total = Biaya variable + Biaya tetap

Persamaan tersebut dapat diuraikan dalam rumus berikut:

$$px = a + bx$$

keterangan:

p = Harga jual per unit produk

x = Unit produk yang dijual / yang diproduksi

a = Total biaya tetap

b = Biaya variable setiap unit produk

2. Metode kontribusi unit

Menurut Simamora metode kontribusi unit merupakan variasi metode persamaan. Setiap unit atau satuan produk yang terjual akan menghasilkan jumlah margin kontribusi tertentu yang akan menutup biaya tetap. Metode kontribusi unit adalah metode jalan pintas dimana harus diketahui nilai margin kontribusi.¹⁰

3. Metode analisis grafis

Dalam metode ini sebuah grafis yang menggambarkan hubungan antara biaya, pendapatan, dan volume produksi atau penjualan digunakan untuk menentukan BEP. Sumbu horizontal (X) mewakili volume penjualan atau produksi, sedangkan sumbu vertical (Y) mewakili biaya dan pendapatan.

Manfaat Analisis Break Even Point

Menurut Kasmir (2012)¹¹, analisis break even point memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Merancang suatu produk
2. Penentuan harga jual persatuan
3. Menentukan jumlah produksi
4. Memaksimalkan jumlah produksi
5. Menentukan perencanaan laba yang dikehendaki

¹⁰ Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen*. (Jakarta: Star Gate Publisher, 2012) h. 171.

¹¹ Kasmir, 2012 Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers

Perencanaan Laba

Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban, jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba (Simamora, 2000: 25). Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur akrifitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual (Subramanyan, 2003: 407). Perencanaan laba adalah pengembangan dari suatu rencana operasi, guna mencapai cita-cita dan tujuan perusahaan. Laba adalah penting dalam perencanaan karena tujuan utama dari suatu rencana adalah laba yang memuaskan (Carter, 2009: 4). Perencanaan laba, sebaiknya Perusahaan mempertimbangkan beberapa factor seperti yang diungkapkan Carter (2009: 5) yakni:

1. Laba atau rugi yang diakibatkan dari volume penjualan
2. Volume penjualan yang diperlukan untuk menutup semua biaya dan menghasilkan laba yang mencukupi untuk membayar deviden serta menyediakan kebutuhan bisnis masa depan
3. Titik impas/ Break Even Point
4. Volume penjualan yang dapat di capai dengan kapasitas operasi sekarang
5. Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan laba
6. Tingkat pengembalian atas modal yang digunakan.

Manfaat dan kekurangan perencanaan laba

Perencanaan laba sangatlah penting dan membawa begitu banyak manfaat terhadap Perusahaan. Dengan adanya perencanaan laba, Perusahaan mampu menganalisa dan membuat sebuah Keputusan. Dalam bukunya, Capter (2009: 7) menguraikan beberapa manfaat perencanaan laba yakni:

- 1) Perencanaan laba menyediakan suatu pendekatan yang disiplin terhadap identifikasi dan penyelesaian masalah
- 2) Perencanaan laba menyediakan arahan ke semua tingkat manajemen
- 3) Perencanaan laba meningkatkan koordinasi
- 4) Perencanaan laba menyediakan suatu cara untuk memperoleh ide dan Kerjasama dari semua tiingkatan manajemen
- 5) Anggaran menyediakan suatu tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja actual dan meningkatkan kemampuan individu-individu.

Selain memiliki manfaat yang sangat membantu manajemen, perencanaan laba juga memiliki kekurangan dan keterbatasan yakni:

- 1) Peramalan bukanlah suatu ilmu pengetahuan pasti terdapat sejumlah pertimbangan dalam estimasi manapun
- 2) Anggaran dapat memfokuskan perhatian manajemen pada cita-cita (seperti tingkat produksi yang tinggi atau tingkat penjualan kredit yang tinggi) yang tidak selalu sesuai dengan tujuan keseluruhan organisasi
- 3) Perencanaan laba harus memperoleh komitmen dari manajemen puncak dan Kerjasama dari semua anggota manajemen
- 4) Perencanaan laba tidak menghilangkan atau menggantikan peranan administrasi
- 5) Penyusunannya memakan waktu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sering disebut sebagai naturalistic karena dilakukan dalam setting alami. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan mengumpulkan data yang mendalam. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode ini mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung di lapangan dan berinteraksi dengan subjek penelitian secara langsung. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan data sekunder, yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi yang telah ada sebelumnya seperti diagram, grafik, atau table yang diperoleh dari studi sebelumnya. Data sekunder membantu melengkapi data penelitian dengan menyediakan konteks tambahan dan mendukung analisis yang lebih mendalam.

Hasil

Analisis Break Even Point (BEP) adalah alat penting dalam perencanaan laba bagi perusahaan. BEP membantu manajemen menentukan volume penjualan minimum yang dibutuhkan untuk menutupi semua biaya tetap dan variabel sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian. Dengan menggunakan analisis BEP, perusahaan dapat memprediksi kapan mereka akan mencapai titik impas dan mulai menghasilkan keuntungan.

Analisis BEP juga berguna untuk mengevaluasi dampak perubahan biaya dan volume penjualan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat membuat proyeksi keuangan yang lebih akurat dan mengambil keputusan strategis terkait produksi dan penjualan. Meskipun analisis BEP memiliki beberapa keterbatasan, seperti asumsi bahwa hubungan antara biaya, volume, dan laba bersifat linear, serta asumsi bahwa kombinasi produk yang dijual relatif tetap, kegunaannya sebagai alat bantu pengambilan keputusan tetap valid.

Untuk menghitung BEP, ada beberapa metode yang dapat digunakan: metode persamaan, metode margin kontribusi, dan metode grafis. Metode persamaan menggunakan pendekatan laporan laba rugi, metode margin kontribusi berfokus pada kontribusi per unit produk yang dijual terhadap penutupan biaya tetap, dan metode grafis menggunakan diagram untuk menggambarkan hubungan antara biaya, pendapatan, dan volume penjualan. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat merencanakan penjualan dan produksi dengan lebih efektif, serta menghindari kemungkinan kerugian dengan mengetahui seberapa jauh penjualan yang direncanakan dapat turun sebelum perusahaan mulai mengalami kerugian.

C. PENUTUP

Break Even Point adalah alat yang penting dan berguna bagi perusahaan untuk menentukan volume penjualan minimum yang diperlukan untuk menutupi semua biaya tetap dan variabel. Dengan mengetahui titik impas ini, manajemen dapat merencanakan dan mengelola operasi perusahaan dengan lebih efektif untuk menghindari kerugian dan memaksimalkan keuntungan.

Terdapat tiga metode utama untuk menghitung BEP:

- Metode Persamaan: Menggunakan persamaan dasar laporan laba rugi.
- Metode Kontribusi Unit: Fokus pada margin kontribusi per unit produk.
- Metode Grafis: Menggunakan diagram untuk menggambarkan hubungan antara biaya, pendapatan, dan volume penjualan.

Ketiga metode ini menghasilkan perhitungan yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda, memberikan fleksibilitas kepada manajemen dalam memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi perusahaan.

Analisis BEP memiliki beberapa keterbatasan, seperti asumsi hubungan linear antara biaya, volume, dan laba serta asumsi kombinasi produk yang dijual relatif tetap. Meskipun demikian, analisis BEP tetap valid sebagai alat bantu pengambilan keputusan, namun perlu modifikasi tertentu dalam penggunaannya untuk lebih sesuai dengan kondisi nyata perusahaan. Untuk memaksimalkan manfaat dari analisis BEP, perusahaan harus secara rutin memperbarui data biaya dan penjualan, serta melakukan evaluasi terhadap asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi biaya dan pendapatan untuk menjaga akurasi proyeksi keuangan. Dengan demikian, analisis Break Even Point merupakan alat yang efektif dalam perencanaan laba dan pengambilan keputusan manajemen, membantu perusahaan mencapai stabilitas keuangan dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, *Analisis Investasi. Edisi kedua*. (Jakarta: salemba Empat. 2011) h. 75
- A. Rusdiana, *Manajemen Operasi*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2014) h. 192
- Bambang Riyanto. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir, 2012 *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Keown. 2010. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE
- Mulyadi. 2013. *Akuntansi Biaya*, edisi 5. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty
- Simamora Henry, *Akuntansi Manajemen*. (Jakarta: Star Gate Publisher, 2012) h. 171.
- Soehardi Sigit. 2002. *Analisa Break Even Ancangan Linear Secara Ringkas dan Pasti*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE